



PENG GAMBARAN KELAS SOSIAL DALAM KUMPULAN CERPEN PERJALANAN Mencari AYAM KARYA ARMIN BELL KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA MARXIS

Yohanes Jefrianto Nabor¹ & Angela Klaudia Danu²

^{1, 2} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Katolik Indonesia Santu Palus Ruteng,

Jl. Ahmad Yani, No. 10 Ruteng, Flores 86508

e-mail: jefrinabor75@gmail.com dan angelaklaudia037@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini, adalah mendeskripsikan penggambaran kelas sosial dalam kumpulan cerpen *Perjalanan Mencari Ayam* karya Armin Bell menggunakan perspektif sosiologi sastra Marxis. Teori ini, beranggapan bahwa dalam masyarakat terdapat tatanan kelas sosial. Peneliti menganalisis penggambaran kelas sosial sebagai fokus penelitian. Jenis penelitian studi dokumen. Teknik pengumpulan data dengan mencatat data kutipan cerpen. Teknik analisis data yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis, peneliti menemukan adanya penggambaran kelas sosial dalam kumpulan cerpen *Perjalanan Mencari Ayam*. Dalam cerpen, "Lelaki dari Malaysia" digambarkan pemilik lahan sebagai kelas atas dan buruh digambarkan sebagai kelas bawah. Sedangkan, cerpen "Lapak di Atas Tulang Kekasih" kelas atas adalah tentara yang bergerak dalam bidang pemerintah dan kelas bawah diwakilkan oleh tokoh yang berjuang melawan kemiskinan yaitu, Lena, kekasih Lena, Kakak lelaki Lena, dan Ayah Lena. Data kelas sosial pengarang menggambarkan kelas menengah. Hal ini, karena pengarang hanya sebagai pengamat dan tidak konsisten untuk memperjuangkan ideologi kelas sosialnya.

Kata kunci: kelas sosial, sosiologi sastra, marxisme, cerpen *Perjalanan Mencari Ayam*

Abstract

The purpose of this study is to describe the depiction of social class in a collection of short stories *Traveling Search for Chicken* by Armin Bell using the Marxist literary sociology perspective. This theory assumes that in society, there is a social class order. The researcher analyzes the depiction of social class as the focus of research. Types of research studies documents. Data collection techniques by recording short citation data. Data analysis techniques are data reduction, data presentation, and concluding. The results of the analysis, the researchers found a depiction of social class in a collection of short stories *Traveling Chicken*. In the short story, "Men from Malaysia" are described by landowners as the upper class and laborers as the lower class. Meanwhile, the short story "Lapak Above the Bone of the Beloved" upper class is an army engaged in government, and the lower class will be represented by figures who struggle against poverty: Lena, Lena's lover, Lena's brother, and Lena's father. The author's social class data describes the middle class. This is because the author is only an observer and is not consistent in fighting for his social class ideology.

Keywords: social class, sociology of literature, marxism, short stories "Perjalanan Mencari Ayam"

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk ekonomi yang hidup bersama orang lain dalam sebuah kelompok masyarakat. Sebagai makhluk ekonomi, manusia membutuhkan makanan, minuman, pakaian, dan tempat tinggal. Hal ini, menunjukkan ekonomi menjadi faktor determinasi kehidupan manusia dalam relasinya dengan struktur sosial masyarakat. Oleh karena itu, Marx memandang kehidupan manusia substansinya adalah usaha-usaha produksi material manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup. Selanjutnya Ia mengungkapkan, konkretisasi aktivitas ekonomi manusia berwujud kerja. Dalam pandangan Marx, kerja merupakan sifat dasar manusia, karena dengan bekerja akan membedakan determinasi manusia dengan binatang (Kurniawan, 2012:40-41). Kerja bagi manusia akan mewujudkan suatu hal dalam realitas yang sebelumnya ada dalam imajinasi. Melalui kerja manusia mengaktualisasikan imajinasi tersebut dalam bentuk material yang konkret.

Marx, tidak membatasi kerja untuk aktivitas ekonomi saja, melainkan cakupan tindakan-tindakan produktif manusia dalam mengubah dan mengolah alam material. Kerja produksi material merupakan dasar utama manusia untuk hidup. Aktivitas ekonomi material produksi merupakan dasar dari kehidupan manusia. Dengan aktivitas ekonomi, maka manusia hidup dalam penuh perhitungan yang menjadikan manusia memproduksi pikiran dan perasaan. Hal ini menegaskan, ekonomi kemudian menjadi faktor determinasi produksi pikiran dan kesadaran manusia.

Marx meyakini, situasi dan kondisi sosial manusia dipengaruhi aspek material produksi. Implikasinya, Marx membagi masyarakat dalam dua struktur. Infrastruktur (basis ekonomi) dan superstruktur (produk pikiran dan perasaan). Infrastruktur merupakan struktur yang menjadi arsitek dan merancang serta menentukan kehidupan manusia terutama pikiran dan perasaan. Sedangkan superstruktur merupakan kategori sisa atau hasil yang diciptakan oleh infrastruktur yang terdiri atas lembaga-lembaga sosial dan ideologi yang berkembang di masyarakat (Abercrombie, 2010:38).

Infrastruktur (basis ekonomi) sering kali dipertentangkan dalam kehidupan sosial masyarakat. Salah satu contoh adalah perampasan lahan oleh negara yang menyebabkan konflik antara tentara sebagai instansi pemerintah dengan warga masyarakat yang berakhir

pertumpahan darah. Hal ini sejalan dengan pemikiran Marx, struktur sosial masyarakat pada dua kelas yang ditentukan oleh determinasi ekonomi, maka sejarah manusia adalah rangkaian kontradiksi-kontradiksi yang terjadi antarkelas sosial (Kurniawan, 2012:42).

Melihat fenomena persoalan kelas sosial tersebut, karya sastra sebagai superstruktur dan ideologi manusia berusaha menggambarkan kejadian yang terjadi dalam masyarakat. Faruk (2010:7) mengatakan, struktur sosial masyarakat termasuk struktur lembaga, moralitas, agama, dan kesusastraan keberadaannya ditentukan oleh kondisi-kondisi produksi kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, karya sastra yang diciptakan pengarang mencerminkan kondisi-kondisi kelas sosial produksi ekonomi manusia dalam masyarakat.

Karya sastra dicipta oleh seorang pengarang, tidak dapat terlepas dari masyarakat dan budayanya. Seringkali, sastrawan sengaja menonjolkan kekayaan budaya masyarakat, suku bangsa, atau bangsanya (Pradopo, 2013:-113). Perlu penerimaan yang sangat luas terkait latar belakang sosial budaya pengarang. Akan muncul berbagai teks-teks sastra yang begitu konkret menggambarkan intensitas pengalaman pengalaman pengarang. Teks-teks sastra memiliki hubungan erat dengan masyarakat sebagai salah satu ide universal pembaca sastra yang sangat kompleks.

Ratna (2015:332) menjelaskan, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan mengapa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat, dan demikian harus diteliti dalam kaitannya dengan masyarakat. Pertama, karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, sedangkan ketiga subyek tersebut adalah anggota masyarakat. Kedua, karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, yang pada gilirannya difungsikan oleh masyarakat. Ketiga, medium karya sastra, baik lisan maupun tulisan, dipinjam melalui kompetensi masyarakat, yang dengan sendirinya telah mengandung masalah-masalah kemasyarakatan. Keempat, berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, adat-istiadat, dan tradisi yang lain, dalam karya sastra terkandung estetika, etika, bahkan juga logika. Kelima, sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya. Dengan demikian, karya sastra dianggap seba-

gai refleksi atau pencerminan dari kehidupan manusia dalam masyarakat.

Salah satu pengarang Indonesia yang menuangkan ide melalui karya sastra dalam bentuk cerpen adalah Armin Bell. Armin Bell sastrawan Nusa Tenggara Timur. Buku kumpulan cerpen yang pernah ditulisnya berjudul *Telinga dan Perjalanan Mencari Ayam*. Peneliti tertarik dengan kumpulan cerpen *Perjalanan Mencari Ayam* yang berisi tujuh belas judul cerpen yang ditulis Armin Bell pada tahun 2012-2017 dan diterbitkan oleh Perkumpulan Komunitas Sastra Dusun Flobamora, April 2018 dengan tebal 140 halaman. Cerpen-cerpen tersebut berjudul, “Perjalanan Mencari Ayam, Kopi, Hujan Satu Oktober, Lelaki dari Malaysia, Dua Ibu, Radiogram, Lapak di Atas Tulang Kekasih, Swadaya, Tugu di Tengah Kampung, Rapat Terbatas, Neti dan Seorang Pastor, Orang-Orang Tercinta, Ibu dan Perempuan yang Menangis di Sanur, Rangka, Ritual Kita, Lelaki Pertama dari Langit, dan Hari-Hari Ora yang Diceritakan”.

Cerpen-cerpen yang ditulis Armin Bell, menggambarkan persoalan-persoalan antarkelas sosial, khususnya yang terjadi di Nusa Tenggara Timur. Dalam hal ini, persoalan antarkelas sosial berdasarkan determinasi ekonomi. Hal ini, dilihat dalam cerpen berjudul “Kopi”. Berikut kutipannya:

“Negara sesungguhnya telah mengingatkan petani itu agar memindahkan pagar ke garis yang tepat di tapal batas hutan negara. Petani itu sayang pada pohon-pohon kopi yang telah berbunga maka tak diindahkannya larangan itu. Ditebas negaralah pagar itu, juga pohon-pohon kopinya di hutan terlarang. Dia meradang, membawa pa-rang, dengan garang hendak menyerang tentara yang mendapat tugas menjaga batas hutan negara. Bibit-bibit pohon nangka telah ditanam di sana. Ditebasnyalah mereka, lalu melaju. Ingin ditebasnya tentara itu juga. Dorrr... sebutir peluru tajam menghujam. Dia terjatuh, bersimbah darah, kalah” (Bell, 2018:31).

Kutipan di atas menggambarkan perjuangan seorang petani di pedesaan yang melawan negara dalam memperebutkan lahan sebagai determinasi ekonomi, tetapi negara secara hakiki merupakan negara kelas, artinya negara dikuasai secara langsung atau tidak langsung oleh kelas-kelas yang menguasai bidang ekonomi. Hal ini sesuai dengan pemikiran Marx, negara bukanlah lembaga yang mengatur kesejahteraan rakyat, tetapi sebagai alat untuk

mengamankan orang-orang kelas atas. Jadi, negara tidak netral tetapi selalu berpihak kepada kelas atas, maka kebijakan yang dibuat negara lebih menguntungkan kelas atas sehingga yang menjadi korban adalah kelas bawah. Marx juga mengatakan, bidang ekonomi ditentukan oleh pertentangan antara kelas-kelas pekerja dan kelas-kelas pemilik, dan pertentangan dipertajam oleh kemajuan teknik produksi, sehingga pertentangan itu akhirnya meledak dalam sebuah revolusi yang mengubah struktur kekuasaan di bidang ekonomi serta mengubah struktur kenegaraan dan gaya manusia berpikir (Wiyatmi, 2013:95).

Jadi, Marx meyakini konflik terjadi karena adanya perbedaan ideologi kelas. Ideologi tercipta karena pada tingkatan ide, hubungan antara infrastruktur dan superstruktur yang menonjol dalam hal keyakinan-keyakinan tertentu pada setiap masa pendukung organisasi produksi. Konsep dasar teori sosial Marx digunakan untuk menelaah fenomena material sastra, sebenarnya pokok rumusan dalam relasi dengan sastra adalah: Pertama, pengarang sebagai individu bagian anggota masyarakat yang produksi pikiran dan kesadarannya ditentukan oleh aktivitas ekonomi sebagai infrastruktur, sehingga kedudukan kelas sosial ekonomi pengarang menjadi faktor utama yang menentukan produksi kesadaran dan pikiran pengarang. Kedua, sastra sebagai superstruktur merupakan artefak hasil produksi pikiran dan perasaan manusia, sehingga sastra eksistensi ideologi mempresentasikan kelas sosial pengarang.

Marx dan Engels dalam (Kurniawan, 2012:43-44), menjelaskan, sastra merupakan hasil produksi ide, konsep-konsep, dan kesadaran yang terkait erat determinasi aspek kehidupan material manusia (Kehidupan material riil yang menentukan kesadaran manusia atas dirinya sendiri. Oleh karena itu, manusia harus hidup dulu sebelum berpikir. Hasil pikiran apa yang dipikirkan manusia berkaitan erat dengan bagaimana manusia hidup yang ekspresikan dan cara-cara pengekspresiannya).

Marx juga memandang sastra sebagai bagian dari sebuah institusi sosial yang penting sama seperti agama, politik, ilmu pengetahuan, dan pendidikan yang menjadi bagian integral kehidupan sosial, sehingga sastra berkembang sesuai dengan kondisi-kondisi perkembangan sosial ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, sastra telah menjadi bagian struktur relasi sosial dan perkembangannya bersifat dinamik

yang selalu terlibat dalam perubahan-perubahan dan konflik sosial. Marx kemudian, menempatkan sastra sebagai institusi yang tidak otonom karena eksistensinya tergantung kehidupan sosial, dan pada sisi yang lain, menegaskan besarnya pengaruh sastra terhadap dinamika sosial (Anwar, 2010:42).

Dalam konteks ini, ideologi dalam sastra mempresentasikan kelas sosial pengarangnya yang akan berpengaruh terhadap proses dinamika sosial. Ideologi sastra dalam perspektif Marx berkaitan dengan sistem produksi ide-ide, konsepsi-konsepsi, dan kesadaran-kesadaran yang berkaitan dengan bentuk aktivitas material masyarakat. Disinilah karya sastra kemudian ditempatkan sebagai sistem produksi ideologi suatu kelas sosial tertentu. Namun, dengan melihat sastra sebagai artefak yang di determinasi aktivitas material, maka sebelum sastra sebagai produksi ideologi, sastra sebenarnya adalah representasi ideologi kelas sosial pengarang sebagai anggota masyarakat.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan, kumpulan cerpen *Perjalanan Mencari Ayam* karya Armin Bell merupakan konteks sosial-budaya yang perlu dikaji dengan perspektif sosiologi sastra Marxisme. Penelitian ini, menganalisis tatanan status sosial ekonomi masyarakat melalui kutipan fenomena-fenomena terkait masalah sosial.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Umumnya, penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif artinya mendeskripsikan segala macam sistem tanda yang memberikan pemahaman lebih dan komprehensif mengenai topik yang sedang dikaji (Semi, 1990:24). Selain itu, Moleong (2012:5-9) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam. Antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Dalam hal ini, penggambaran kelas sosial dalam kumpulan cerpen *Perjalanan Mencari Ayam* karya Armin Bell.

Data yang dipakai peneliti dalam penelitian ini adalah kata-kata, kalimat, dan wacana, yaitu penggambaran kelas sosial dalam kumpulan cerpen *Perjalanan Mencari Ayam* karya Armin Bell. Sumber data yang digunakan

peneliti dalam penelitian ini adalah buku kumpulan cerpen *Perjalanan Mencari Ayam* karya Armin Bell. Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data (Siswanto, 2014:73). Dalam penelitian ini, penelitian adalah peneliti sendiri. Sebagai penelitian sastra, peneliti fokus pada teks, yakni kumpulan cerpen *Perjalanan Mencari Ayam* karya Armin Bell. Selain peneliti sendiri, alat bantu sebagai pendukung adalah pena, buku, dan laptop. Langkah-langkah dalam pengumpulan data yaitu: Pertama, membaca intensif. Kedua, memahami isi bacaan. Ketiga, menandai kata atau kalimat yang berhubungan dengan subjek penelitian. Keempat, kata atau kalimat yang sudah ditandai merupakan data awal yang terkumpul dalam penelitian.

Miles dan Huberman (1992:17) mengatakan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Pertama, reduksi data. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, mengabstrakkan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Kedua, penyajian data. Penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Ketiga, penarikan kesimpulan, dari permulaan pengumpulan data, seseorang menganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Teknik pengumpulan data yang dipakai peneliti yaitu, mendokumentasikan data-data berupa kata-kata, kalimat, dan wacana yang ada dalam kumpulan cerpen *Perjalanan Mencari Ayam* karya Armin Bell.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian deskripsi hasil penelitian, peneliti mengaplikasikan metode dan berbagai instrumen untuk memudahkan peneliti dalam pengumpulan data. Data yang dimaksud adalah penggambaran kelas sosial dalam kumpulan cerpen *Perjalanan Mencari Ayam* karya Armin Bell. Data yang dianalisis peneliti hanya empat cerpen, yaitu “Kopi, Lelaki dari Malaysia, Lapak di Atas Tulang Kekasih, dan Radiogram” dengan alasan cerpen tersebut dikaji sesuai dengan pilihan teori yaitu, sosiologi sastra Marxisme yang berpatokan pada perspektif sosiologi sastra Marx.

Penelitian tentang “Penggambaran Kelas Sosial dalam Kumpulan Cerpen *Perjalanan Mencari Ayam* Karya Armin Bell Kajian Sosiologi Sastra Marxisme” belum ada yang meneliti. Namun demikian, penelitian ini mempunyai relevansi dengan penelitian lain. Peneliti membaca artikel yang menggunakan pendekatan Marxisme oleh Risnawati, Anshari, dan Aslan Abidin mahasiswa Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar dengan judul penelitian “Pertentangan dan Kesadaran Kelas dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer (Pendekatan Teori Marxis).” Dalam penelitian ini, hal yang dibahas adalah gambaran pertentangan kelas dan gambaran kesadaran kelas dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer.

Hasil analisisnya yaitu, pertentangan kelas merupakan salah satu bentuk penyelewengan terhadap nilai kemanusiaan, karena terdapat penindasan, perampasan, ketidakadilan, dan ketidakmerdekaan orang-orang proletar. Kaum borjuis telah menimbulkan banyak persoalan kemanusiaan sehingga konflik berujung pada pertentangan antara orang pribumi yaitu Nyai Ontosoroh sebagai kaum proletar dengan bangsa Eropa sebagai kaum borjuis. Nyai dan Minke telah berusaha keras melawan kaum borjuis, namun tidak semua hal yang diinginkan dapat dimiliki dan tidak semua yang dikehendaki dapat terwujud meskipun dengan usaha yang semaksimal mungkin. Sebuah perjuangan tidak hanya dilihat dari hasilnya namun sebagai sebuah proses panjang yang membentuk sebuah kepribadian dalam diri.

Adapun, penggambaran kelas sosial dalam kumpulan cerpen *Perjalanan Mencari Ayam* karya Armin Bell yang menekankan pada determinasi ekonomi sebagai basis penentu keberadaan suatu kelas sosial tokoh, relasi antartokoh dan kelas sosial untuk mengungkapkan ideologi-ideologi yang muncul. Analisisnya dimulai dari identifikasi latar sosial, identifikasi kelas-kelas sosial, dan ideologi pengarang.

Identifikasi Latar Sosial

Latar sosial adalah ruang kehidupan sosial yang mengorganisasi segala bentuk aktivitas sosial. Aktivitas sosial dilihat dengan mengidentifikasi hubungan atau relasi yang terjadi antartokoh. Oleh karena itu, dibutuhkan kecermatan dalam mengidentifikasi Latar sosial dalam kumpulan cerpen *Perjalanan Mencari Ayam* karya Armin Bell. Latar sosial yang diidentifikasi adalah latar yang benar-benar

mengorganisasi relasi antartokoh dengan sistem nilai dan norma-norma yang menjadi sumber konflik sosial, yaitu konflik kelas sosial antartokoh. Latar sosial berwujud kehidupan masyarakat, misalnya masyarakat perkotaan, pedesaan, modern, kapital, dan feodal yang mempunyai peran dalam mengorganisasi sistem sosial. Latar sosial juga berupa masa pemerintahan yang bersifat politis, misalnya pemerintahan jajahan Belanda, pemerintah orde baru, atau orde lama yang mampu mengorganisasi aktivitas kelas-kelas sosial dalam masyarakat.

“Anak yang penting karena satu-satunya dan menjadi alasan dia bekerja tulus sebagai buruh di perkebunan kelapa sawit yang membentang sepanjang perbatasan dengan Kalimantan, tempat hutan-hutan kokoh perlahan menjadi perdu yang pendek” (Bell, “Lelaki dari Malaysia”, hal. 46).

Kutipan di atas menggambarkan dua latar sosial yang dijadikan sebagai konteks struktur sosial tokoh. Dua latar sosial tersebut, yaitu masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan. Masyarakat desa diwakili buruh yaitu orang miskin yang tidak memiliki modal untuk menghasilkan ekonomi keluarga. Salah satu upaya untuk keluar dari persoalan ekonomi adalah merantau dengan menjadi buruh, sehingga hidupnya tergantung kepada pemilik modal atau tuan tanah. Migrasi ke perbatasan Kalimantan sebagai tenaga kerja merupakan salah satu cara buruh untuk merespons kesusahan yang dialami. Hal ini, membenarkan pernyataan More (1978) seperti yang dikutip oleh Scott (1985:245), “Sepanjang abad salah satu respons yang paling sering dan efektif orang-orang biasa terhadap penindasan adalah pelarian (flight).” Penindasan dalam konteks ini adalah rendahnya pendapatan ekonomi. Latar sosial masyarakat kota adalah tuan tanah di Kalimantan.

Sementara itu, latar sosial cerpen “Lapak di Atas Tulang Kekasih” digambarkan dalam kutipan di bawah ini.

Suatu ketika, sebuah gerakan ramai dikumandangkan. Dengan membawa janji tentang tak akan ada lagi yang hidup menderita dan tinggal dalam rumah-rumah gubuk, gerakan itu seperti pakis di musim hujan. Tumbuh subur. Bantuan alat-alat pertanian adalah awalan dari kisah-kisah tentang kemerdekaan yang nyata adalah bagian yang mengikuti. Orang-orang ramai mendaftar menjadi anggota gerakan, termasuk kekasih hatinya. Ada rasa bangga melihat nama mereka tercantum dalam kertas itu: Daftar Orang-orang Gerakan.

Nama kekasih-nya ada di lembar pertama. Yang semula enggan, setelah melihat senyum ceria dan cerita-cerita manis tentang masa depan dari orang-orang gerakan, mulai mendekat per-lahan. Makin banyak nama dalam daftar itu. Meluas pula kisah-kisah hebat tentang hari depan yang bahagia” (Bell, hal. 67-68).

Kutipan di atas menggambarkan dua latar sosial yang dijadikan sebagai konteks sosial yang mengorganisasi struktur sosial tokoh-tokohnya. Dua latar sosial tersebut adalah masyarakat pedesaan dan pemerintahan orde baru. Latar sosial masyarakat desa dilihat dari: Pertama, kehidupan tokoh-tokoh yang miskin secara ekonomi. Kedua, hubungan antartokoh yang guyub, kolektif, dan komunal. Latar sosial pemerintahan orde baru dilihat dari: Pertama, usaha orang-orang pedesaan untuk bergabung dan berjuang dalam sebuah organisasi gerakan yang dibanggakan waktu itu untuk menuntut kehidupan yang adil dan lebih baik dalam bidang ekonomi.

Identifikasi Kelas-kelas Sosial

Identifikasi kelas sosial menyangkut identifikasi kelas dalam konteks kepemilikan alat-alat produksi, sehingga akan memunculkan dua kelas sosial. Penentuan kelas sosial tergantung pada latar sosial yang menjadi seting terjadinya peristiwa dalam kumpulan cerpen *Perjalanan Mencari Ayam* karya Armin Bell. Misalnya, jika latar sosial terjadi di perusahaan, maka kelas sosial yang terbentuk adalah karyawan dan majikan, jika latar sosial terjadi di perkotaan, maka kelas sosial yang terbentuk adalah buruh dengan tuan atau kaya dengan miskin. Penentuan kelas sosialnya didasarkan pada basis ekonomi, Antara lain:

Pertama, kelas atas (borjuis). Hal ini tampak dalam data di bawah ini.

“Waktu itu saya sempat berpikir akan segera dikirim pulang tanpa uang. Tetapi untunglah tuan D baik. Kami ditebus dan dibolehkan bekerja lagi. Yang punya dokumen juga sama.” Ada juga saat kami semua berhasil melarikan diri. Ada gudang sembunyi tempat kami berkumpul bersama tuan D berhasil meyakinkan aparat-aparat itu pulang” (Bell, hal. 48).

Kutipan di atas menggambarkan tuan D sebagai masyarakat perkotaan dan representasi orang kaya. Kekayaan tuan D dilihat dari banyaknya modal dan pemilik lahan pekerjaan. Dengan modal kekayaan tersebut, Tuan D membayar kelompok tertentu supaya buruh-

buruh ilegal dan legal tetap bekerja di lahan miliknya. Kekuasaan besar yang dimiliki Tuan D juga mampu memberi tekanan kepada semua buruh supaya tetap bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup ekonominya.

Dalam perspektif Marxisme, eksploitasi buruh migran disebabkan oleh adanya kesenjangan sosial perekonomian kapitalis. Kegiatan eksploitasi terjadi, disebabkan keinginan majikan Tuan D sebagai kelas borjuis untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya dari buruh migran sebagai kelas proletar.

Eksplorasi buruh migran, baik buruh legal maupun ilegal, hanya menguntungkan Tuan D. Marx mengatakan, kelas borjuis berhasil memperoleh kekuasaan ekonomi, sehingga secara leluasa mengubah hubungan manusia menjadi transaksi komersial yaitu, dengan menempatkan tenaga buruh tidak lebih dari barang dagangan. Memperjual belikan tenaga manusia dan para pekerja hanya diperlukan sebagai sumber kekuatan tenaga kerja untuk suatu kepentingan yang tidak adil. Kaum proletar selalu berada dalam posisi diperas dan melarat. Situasi semacam ini perlahan akan memunculkan surplus dalam produksi dan pembagian kerja yang lebih kompleks, sehingga memunculkan kelas dominan yang bukan sebagai produsen, akan tetapi disebut dengan majikan. Kondisi seperti ini, akan terjadinya sebuah produk alienasi yang mana memperlakukan manusia secara paksa dalam proses produksi (Ramly, 2000:147). Kasus eksploitasi yang terjadi terhadap buruh migran sesuai dengan pemikiran Karl Marx mengenai kapitalisme bertujuan untuk mengambil keuntungan sebanyak-banyaknya dengan meminimalisir pengeluaran.

Selain itu, gambaran tingkat sosial tingkat atas dapat dilihat dalam data lain seperti pada kutipan di bawah ini.

“Ada petugas berseragam di ruang tamu. Membawa kertas dan senjata. Dia tahu ada nama ayahnya di sana, pada kertas daftar orang-orang gerakan. Tetapi senjata? Selain ayah, kakak lelakinya juga ada terdaftar itu. Dua orang dari satu rumah di lembar pertama berurutan dengan nama kekasih-nya. Terdengar suara lain dari dapur “kami hanya menjalankan perintah” (Bell, hal. 68)!

Kutipan di atas menggambarkan petugas sebagai kelas atas. Dalam konteks latar sosial pemerintahan orde baru, petugas harus patuh terhadap apapun yang diperintahkan negara. Hal ini, karena alat-alat produksi yang dimiliki

petugas diberikan oleh negara. Alat-alat produksi dalam hal ini adalah upah atau uang untuk kehidupan ekonomi. Maka, dalam menjalankan tugas walaupun melakukan teror dan kekerasan terhadap rakyat kecil pekerjaan itu harus dilakukan karena di legitimasi oleh pemerintah.

Kedua, kelas bawah (proletar). Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

“Lelaki itu lalu bercerita tentang hari-harinya yang biasa di Malaysia. Bekerja di perkebunan, sesekali mengakali mandor agar bisa istirahat sejenak, bekerja lagi, menunggu gaji, menyisihkan sebagian, dan mengirim yang lain pulang ke Menggarai tempat istri menanti dan anak perempuannya membutuhkan biaya sekolah” (Bell, hal. 51).

Kutipan di atas menggambarkan buruh representasi yang tepat sebagai kelas bawah. Kelas bawah dalam arti, bekerja di perkebunan milik tuan D dengan segala risiko demi mendapatkan upah atau uang. Selain itu, buruh menjadi orang yang terus-menerus menunjang hidup dan bergantung kepada Tuan D selaku pemilik modal atau tuan tanah yang disebut kaum borjuis. Dalam perspektif Marx, buruh migran dapat dikategorikan sebagai kaum proletar, dengan posisi yang lebih buruk dibandingkan dengan buruh lokal. Pertama, buruh migran berada di pasar kerja internasional, buruh migran seperti budak yang diperjual-belikan tanpa perlindungan. Kedua, buruh migran berada dalam organisasi industri negara lain yang otomatis hak dan fasilitas yang lebih rendah dibanding dengan buruh lokal. Ketiga, berada di bawah hukum negara lain, buruh migran tidak memiliki hak politik yang signifikan. Hal ini, disebabkan penguasaan materi ekonomi yang sangat rendah.

Selain data tersebut, kelas sosial tingkat bawah juga dapat dibuktikan dalam data di bawah ini.

“Kita akan bahagia. tak ada lagi kemiskinan. Saya akan diangkat jadi pengurus gerakan, lanjut lelaki itu” (Bell, hal. 68).

Kutipan di atas menggambarkan kehidupan keluarga sebagai kelas bawah zaman pemerintahan orde baru. Kelas bawah dalam arti orang yang miskin, sehingga bangga ketika dipercaya untuk memberantas persoalan kemiskinan.

Kelas Sosial Pengarang

Konsep dasar teori sosial Marx untuk menelaah material kumpulan cerpen *Perjalanan Mencari Ayam* karya Armin Bell secara singkat, yakni pengarang sebagai bagian anggota masyarakat yang produksi pikiran dan kesadaran dideterminasi oleh aktivitas material (ekonomi) sebagai infrastruktur sehingga kedudukan kelas sosial ekonomi menjadi faktor utama yang menentukan produksi pikiran pengarang. Oleh sebab itu, memahami ideologi kelas sosial pengarang seperti mengkaji kelas sosialnya.

Ideologi dalam karya sastra menurut Marx merupakan kesadaran, keyakinan, ide, dan gagasan yang dipercaya masyarakat berkaitan bentuk aktivitas material masyarakat. Karya sastra kemudian ditempatkan sebagai sistem produksi ideologi suatu kelas tertentu. Namun, dengan melihat sastra sebagai artefak yang di determinasi oleh aktivitas material, maka sebelum sastra sebagai produksi ideologi, sastra sebenarnya adalah representasi ideologi kelas sosial pengarang sebagai anggota masyarakat (Kurniawan, 2011:44-46). Ideologi merupakan akumulasi gagasan yang dipaksakan oleh kelompok dominan kepada kelompok kuasa atau subordinat. Ideologi terus-menerus dikonstruksi dan diproduksi dalam cara individu berpikir, bertindak, memahami diri, dan memahami hubungannya dengan masyarakat terutama melalui cara-cara ideologis. Oleh karena itu, dari segi kebudayaan individu tidak dipandang sebagai individu dalam arti natural, tetapi subjek hasil konstruksi sosial.

Dengan demikian, persoalan utama dalam kumpulan cerpen *Perjalanan Mencari Ayam* karya Armin Bell, yaitu ideologi pengarang beserta aspek-aspek sosial seputar kehidupan masyarakat akan terungkap berdasarkan perspektif sastra Marx. Fokusnya adalah pada kenyataan kelas sosial yang diduduki Armin Bell dan ideologi-ideologi kelas sosialnya. Hasil temuan ini, digunakan untuk membahas bagaimana relasi infrastruktur (basis ekonomi) sebagai anggota masyarakat dan produksi kesadaran serta pikiran (superstruktur) yang berupa kumpulan cerpen *Perjalanan Mencari Ayam* adalah ideologi yang sedang diperjuangkan, yaitu ideologi yang menjadi kesadaran kelas yang merepresentasikan kelas sosial Armin Bell, baik dominan maupun subordinat diidentifikasi bersamaan dengan produksi ideologi kelas sosial yang diperjuangkan. Hal ini dilihat dalam cerpen berjudul “Kopi”. Hal

tersebut apat dibuktikan dalam data di bawah ini.

“Kopi juga tetap hitam, pekat, bukan merah meski darah pernah tumpah di atas batang-batang pohonnya yang ditebang karena merambah tapal batas hutan negara. Darah seorang petani yang berjuang melawan senjata dengan bongkah keberanian pada parang yang di bawahnya sebagai senjata melawan bedil” (Bell, hal. 29).

Kutipan di atas menggambarkan perlawanan yang tidak sekadar berbentuk verbal, tetapi mengarah pada tindakan fisik. Hal ini, ditunjukkan petani sebagai representasi tokoh kelas bawah yang melawan tentara representasi kelas atas dalam memperebutkan lahan. Dalam konteks ini, pengarang memperjuangkan ideologi kelas sosial, melalui tokoh (tentara).

Namun, pengarang juga tidak memperjuangkan ideologi kelas atas. Hal tersebut diceritakan dalam data di bawah ini.

“Dia di kamar saja, sendiri dengan majalah usang di tangannya. Di satu halamannya ada cerita tentang seorang tentara yang dipecat dari tugasnya dan dipenjara sekian lama karena menembak seorang petani. Pengadilan memutuskan dia melakukan kejahatan kemanusiaan dengan sah dan meyakinkan, dan menolak permintaan izinnya untuk keluar beberapa jam dari penjara agar boleh mengikuti pemakaman anaknya yang meninggal dunia. Anaknya yang dulu sakit saat dia tinggalkan demi pengabdian” (Bell, hal. 35)

Kutipan di atas menggambarkan pengabdian tentara dalam bekerja walaupun akhirnya menyiksa diri sendiri karena menembak mati seorang petani sehingga dipenjara sesuai dengan peraturan hukum. Ideologi pengarang (Armin Bell) tidak membela ideologi kelas atas (tentara). Namun, pengarang membela negara. Kemudian, pengarang mengalami konflik dengan ideologinya sendiri. Berikut kutipannya:

“Atau bayangkan jika dia, tentara itu membangkang sehari saja dan baru pergi sehari setelahnya, maka dia tidak bertemu petani itu dan tidak menembaknya,” gumamnya lagi lebih lirih dari sebelumnya” (Bell, hal. 35).

Kutipan di atas menggambarkan tidak berpihak ideologi pengarang Antara kelas atas dan kelas bawah. Hal ini, mengindikasikan ideologi kelas sosial pengarang sebagai kelas menengah. Sehingga produksi ideologi pengarang sebagai kesadaran palsu yang mampu menjadi pengikat dalam hubungan struktur sosial masyarakat.

Sisi lain, pengarang menggambarkan kejadian yang terjadi dalam masyarakat tanpa perlawanan apapun. Hal ini, ditunjukkan tokoh buruh sebagai kelas bawah dalam cerpen “Lelaki dari Malaysia”. Berikut kutipannya:

“Masalah genting mereka, saat para pekerja dikejar aparat untuk pemeriksaan dokumen-meski saat tangkap tak pernah ada dokumen biasanya akan berlalu begitu saja berganti candaan tentang betapa lucunya ketika salah seorang teman mereka di labrak, ditendang hingga wajahnya membentur tembok dan kembali ke perkebunan dengan bibir dower” (Bell, hal. 51).

Kutipan di atas menggambarkan kondisi buruh ilegal sebagai kelas bawah yang melarikan diri karena takut diperiksa dokumen oleh aparat negara setempat, walaupun akhirnya ditangkap dan disiksa. Tetapi buruh-buruh tetap kembali bekerja demi mendapatkan uang untuk kehidupan ekonomi dan menjadikan penyiksaan sebagai lelucon untuk bahagia. Dalam konteks ini, pengarang tidak memperjuangkan ideologi kelas atas (aparat) dan (buruh) kelas bawah. Hal ini, dikarenakan ideologi pengarang sebagai anggota masyarakat biasa yang hanya memproduksi ideologi dengan mendengar cerita dari orang-orang yang pulang merantau.

Ideologi pengarang juga dalam cerpen “Lapak di Atas Tulang Kekasih”. Berikut kutipannya:

“Lena baru saja akan menyambut nama kekasihnya itu ketika sebuah komando terdengar di udara disambung letusan-letusan senjata dari puluhan laras. Begitu cepat sebelum Lena mengenali posisi ayah dan kakak lelakinya, para lelaki bertelanjang dada itu tumbang ke belakang lalu hilang. Lubang panjang yang menganga menyambut mereka dalam pelukan abadi. Tak ada tangis, hanya isak tertahan dari Lena dan yang hadir menyaksikan peristiwa itu dengan badan bergetar hebat mendengar bunyi senjata. Cekam menyelimuti, tanah merah perlahan menutup lubang” (Bell, hal. 70).

Kutipan di atas menggambarkan penembakan rakyat kecil yang dilakukan oleh kelas atas (aparat negara). Rakyat sebagai kelas bawah hanya mampu menuruti dengan perintah aparat. Pada konteks ini, pengarang (Armin Bell) memperjuangkan ideologi kelas atas (tentara) karena tidak adanya perlawanan dari masyarakat kecil. Hal ini, dikarenakan pengarang memproduksi dan distribusi ideologikelas sosial pengarang. Jadi, ideology pengarang tertutup. Ideologi tertutup adalah

bahwa isinya bukan hanya berupa nilai-nilai dan cita-cita tertentu, melainkan intinya terdiri dari tuntunan-tuntunan konkret dan operasional yang keras, yang diajukan dengan mutlak. Hal itu berarti orang harus taat kepada elite yang mengemban, taat terhadap tuntunan ideologi, dan tuntutan ketaatan itu mutlak dari nuraninya, tanggung jawab atas hak-hak asasinya.

Pengarang (Armin Bell) juga tidak memperjuangkan ideologi kelas atas dan kelas bawah, tetapi berada pada pihak kelas menengah. Berikut kutipannya:

“Adik saya di Kampung Golo, 10 kilometer ke arah selatan, meninggal. Ada sengketa tanah dengan warga Kampung Bea, kampung tetangga. Mereka terlibat bentrok berdarah di lokasi sengketa jam 6 pagi tadi, dua warga Bea tewas dan dari Golo dari ada tiga orang. Adik salah satunya. Kami menyebutnya perang tanding,” cerita itu dituturkan sepanjang perjalanan menuju RSPD yang adalah studio radio milik pemerintah daerah setempat” (Bell, 2018:64)

Kutipan di atas, menggambarkan perkelahian antara warga kampung dalam memperebutkan tanah. Ideologi pengarang (Armin Bell) dalam hal ini tidak memihak kepada kelas bawah. Pengarang dalam konteks ini, hanya memproduksi ideologi sebagai hasil pengamatannya dalam memandang realitas dan suatu kelas sosial sebagai sesuatu yang salah.

Berdasarkan hasil analisis peneliti, ditemukan penggambaran kelas sosial dalam cerpen “Lelaki dari Malaysia, dan Lapak di Atas Tulang Kekasih.” Penggambaran kelas sosial tersebut tampak jelas dengan dukungan data-data yang disajikan dalam analisis. Secara garis besar, gambaran kelas-kelas sosial dapat dilihat dalam uraian berikut:

Pertama, penggambaran kelas bawah dalam cerpen “Lelaki dari Malaysia”. Analisis yang dimulai dari identifikasi latar sosial yang menjadi konteks terjadinya peristiwa, identifikasi kelas-kelas sosial, dan analisis aktivitas-aktivitas sosial yang terjadi antarkelas sosial yang direpresentasikan dalam relasi antartokoh, menggambarkan dua kelas yang berbeda. Hal ini karena dalam cerpen tersebut terdapat dua latar sosial yaitu, masyarakat desa dan masyarakat perkotaan. Masyarakat desa diwakili buruh dan masyarakat kota adalah Tuan D sebagai pemilik lahan. Buruh sebagai masyarakat desa bekerja di lahan milik tuan D dengan segala risiko untuk mendapatkan upah

atau uang, sementara Tuan D mendapat keuntungan ekonomi dari hasil kerja buruh. Maka, kelas sosial yang terbentuk adalah tuan dan buruh atau kaya dan miskin. Selain itu, ideologi dalam cerpen ini tidak begitu nampak karena keguyuban dan humanisme dalam bekerja. Walaupun begitu tidak tampak, tetapi dalam hal ini buruh tetap sebagai kelas bawah yang bekerja untuk kehidupan ekonomi Tuan D.

Kedua, cerpen “Lapak di Atas Tulang Kekasih”. Dalam cerpen ini ada dua latar sosial, yaitu masyarakat pedesaan dan pemerintahan orde baru. Latar sosial masyarakat desa sebagai kelas bawah dilihat dari tokoh-tokoh (Lena, kekasihnya, ayah dan kakak lelakinya) yang miskin secara ekonomi, sehingga untuk menumpas kemiskinan mereka bergabung dalam sebuah organisasi gerakan. Organisasi tersebut dianggap merusak negara, maka ditangkap dan ditembak mati oleh aparat negara sebagai kelas atas (tentara). Hal ini, mengindikasikan kedudukan kelas bawah dalam masyarakat yang patuh terhadap kelas atas.

Ketiga, posisi kelas sosial pengarang dalam kumpulan cerpen Perjalanan Mencari Ayam karya Armin Bell yang dianalisis mulai dari cerpen “Kopi, Lelaki dari Malaysia, Lapak di Atas Tulang Kekasih, dan radiogram” terungkap ideologi yang diperjuangkan pengarang. Dalam cerpen “kopi” ideologi pengarang tidak berpihak kepada kelas atas dan kelas bawah atau netral. Dalam cerpen “Lelaki dari Malaysia” yaitu buruh yang disiksa aparat karena tidak memiliki dokumen terungkap ideologi pengarang, yaitu pengarang tidak memihak kepada kelas atas dan kelas bawah karena produksi ideologi pengarang hanya sebagai masyarakat biasa. Cerpen “Lapak di atas Tulang Kekasih” yang menindas dan mendiskriminasi rakyat.

Hal tersebut menunjukkan pengarang sebagai kelas menengah. Repräsentasi kelas menengah menunjukkan ideologi atau pesan yang dibawa pengarang dengan kekuasaan yang tidak berpihak kepada siapa-siapa. Penuh sewenang-wenang yang hanya akan menimbulkan kesenjangan sosial dan merugikan rakyat. Pada titik inilah pengarang tidak konsisten dalam memperjuangkan dan mengungkapkan masalah dalam kehidupan sosial masyarakat.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan peneliti mengenai penggambaran kelas sosial dalam kumpulan cerpen *Perjalanan Mencari Ayam* karya Armin Bell kajian sosiologi sastra Marxisme dengan teori sosiologi sastra Marx, maka dapat disimpulkan, ditemukan penggambaran kelas sosial dalam cerpen “Lelaki dari Malaysia” yaitu buruh dari masyarakat pedesaan yang bekerja pada lahan pemilik tanah atau modal dengan segala konsekuensi yang dideritanya. Hal ini, mengindikasikan perbedaan kelas sosial ekonomi berpengaruh terhadap status sosial kehidupan seseorang.

Selain itu, penderitaan yang terjadi pada orang-orang pedesaan yang berusaha bergabung dan berjuang dalam sebuah organisasi gerakan untuk melepas kemiskinan, seperti terlihat dalam cerpen “Lapak di atas Tulang Kekasih” tetapi dibungkam bahkan ditembak mati oleh aparat dengan cara yang keji karena dianggap sebagai sebuah organisasi yang merusak Negara. Produksi ideologi pengarang juga dalam kumpulan cerpen *Perjalanan Mencari Ayam* karya Armin Bell, tidak konsisten. Hal ini, karena pengarang tidak berpihak pada kelas sosial tertentu. Kadang sebagai kelas bawah dan juga sebagai kelas atas. Jadi, dapat disimpulkan pengarang sebagai kelas menengah.

Diharapkan penelitian ini, dapat dijadikan sebagai bahan untuk memperluas wawasan atau pengetahuan baru tentang struktur kelas sosial sastra dalam kumpulan cerpen *Perjalanan Mencari Ayam* karya Armin Bell Kajian Sosiologi Sastra Marxisme. Serta, peneliti berharap penelitian ini, dijadikan salah satu penelitian sastra yang relevan dalam pembelajaran, khususnya tema-tema yang berkaitan dengan analisis karya sastra pada sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas.

DAFTAR PUSTAKA

Abercrombie, N., dkk. (2010). *Kamus Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Bell, A. (2018). *Perjalanan Mencari Ayam*. Nusa Tenggara Timur: Perkumpulan Komunitas Sastra Dusun Flobamora.
- Faruk. (2010). *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kurniawan, H. (2012). *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Miles, M. B. & Huberman, A.M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Pres.
- Moleong, L.J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pradopo, R. D. (2010). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ramli, M.A. (2006). *Peta Pemikiran Karl Marx: Materialism Dialektis dan Materialisme Historis*. Yogyakarta: PT. Lki.
- Ratna, N.K. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Risnawati, A. & Aslan, A. (2013). “Kesadaran Kelas dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer (Pendekatan Teori Marxis).” (*online*). Terbaca dalam <https://media.neliti.com>. Diakses pada tanggal 6 Maret 2019 pukul 11.00.
- Semi, A. (1990). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung. Penerbit Angkasa.
- Siswantoro. (2014). *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Scott, B. (1985). *Strategi dan Teknik Organisasi*. Diterjemahkan: Asparsayogi, A. Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo.
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Kanwa Publisher.

Anwar, A. (2010). *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.